

Perkembangan Pendidikan Islam Abad Kedua Hijriyah

Norhabibah

Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin; nrhabibah98@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Sejarah Pemikiran;
Peradaban Islam;
Masa Kenabian.

Article history:

Received 2022-10-30

Revised 2022-10-30

Accepted 2022-10-31

ABSTRACT

Perkembangan pemikiran Islam memberikan pengaruh pada perkembangan peradaban Islam di seluruh penjuru dunia Islam, begitu juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan hubungan antara pemikiran dan peradaban Islam. Sebagai generasi penerus peradaban yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, maka sudah seharusnya kita mengkaji dan memahami bagaimana sejarah pemikiran dan peradaban Islam dari masa-kemasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sejarah pemikiran dan peradaban Islam pada masa kenabian, yang menjadi titik awal pemikiran dan peradaban umat Islam pada masa-masa berikutnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengkajian kritis dan mendalam pada bahan-bahan pustaka yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan juga metode sejarah karena dalam pembahasan penelitian ini berkaitan dengan kejadian masa lampau. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada sejarah pemikiran dan peradaban Islam masa kenabian, kita dapat mengetahui sejarah pemikiran Islam pada masa kenabian, yang pada masa itu pemikiran Islam berpusat pada Nabi Muhammad Saw. Karena umat Islam selalu mengembalikn semua permasalahan yang dihadapi kepada Nabi Muhammad Saw. dengan berpedoman kepada wahyu yang diturunkan dan umat Islam mendapatkan penjelasan langsung dari Nabi atas persoalan dan pemecahan masalah pada masa itu. Kemudian sejarah peradaban Islam pada masa kenabian diawali dengan masa pra Islam, periode Mekah, sampai periode Madinah.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Norhabibah

Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin; nrhabibah98@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sebagai generasi penerus peradaban yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, maka sudah seharusnya kita mengkaji dan memahami bagaimana sejarah pemikiran dan peradaban Islam dari masa-kemasa. Sebagaimana kita ketahui, dari awal sejak bangsa Arab pra Islam sampai pada zaman sekarang sejarah pemikiran dan peradaban Islam terus mengalami perkembangan yang pasang surut. Perkembangan pemikiran Islam juga memberikan pengaruh pada perkembangan peradaban Islam di seluruh penjuru dunia Islam, begitu juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan hubungan antara pemikiran dan peradaban Islam.

Ajaran-ajaran inti dan perkembangan pemikiran yang ada dalam Islam dapat dikaji dengan sejarah pemikiran Islam. Dalam kajiannya, pemikiran Islam mempelajari berbagai aspek, mulai dari sejarah, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, budaya dan lain sebagainya. Aspek-aspek ini merupakan faktor yang mempengaruhi ajaran Islam dan juga akan memberikan pengaruh terhadap pemikiran Islam itu sendiri, karena Islam selalu berkaitan dengan sejarah dan budaya yang ada di sekitarnya (Muh Alif Kurniawan, dkk, 2014, hlm. 15).

Kalau dilihat dari kilas balik sejarahnya, Nabi Muhammad Saw. juga selalu berbicara dengan kenyataan sosial dan budaya yang ada di sekitar beliau. Bahkan bisa dikatakan bahwa Rasulullah Saw. menerima wahyu pun merupakan tanggapan atau jawaban terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat dan umat Islam pada saat itu (Muh Alif Kurniawan, dkk, 2014, hlm. 17).

Setelah Nabi Muhammad Saw. wafat, pemikiran dan peradaban Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat sesuai dengan perkembangan umat Islam dari masa-kemasa. Namun, semua itu tentulah diawali dan tidak terlepas dari masa dimana umat Islam dipimpin oleh sosok teladan terbaik sepanjang masa, yakni Nabi Muhammad Saw.

Atas dasar inilah pentingnya untuk mengkaji sejarah pemikiran dan peradaban Islam pada masa kenabian, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sejarah pemikiran dan peradaban Islam pada masa kenabian.

2. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengkajian kritis dan mendalam pada bahan-bahan pustaka yang dianggap relevan (Milya Sari & Asmendri, 2020, hlm. 42). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang tujuannya menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, objek berupa

orang atau segala variabel yang bisa dijelaskan dengan angka maupun kata. (Punaji Setyosari, 2010, hlm. 27). Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode sejarah, karena dalam pembahasan penelitian ini berkaitan dengan kejadian masa lampau.

Metode sejarah sendiri berarti suatu proses pendekatan terhadap suatu masalah yang meliputi rekonstruksi dan interpretasi terhadap peristiwa atau gagasan yang muncul di masa lampau (Helius Sjamsuddin, 2007, hlm. 28). Adapun data yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis data sekunder, yaitu data yang tidak didapat langsung dari sumbernya (Kathrynn A. Adams & Eva K. Lawrence, 2019, hlm. 181) namun, data pada penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, maupun sumber lainnya yang memuat informasi terkait sejarah pemikiran dan peradaban Islam masa kenabian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Pemikiran Islam pada Masa Kenabian

Pada masa kenabian, awal pemikiran Islam muncul dan berkembang dari sang pemimpin umat Islam sendiri, yakni Nabi Muhammad Saw. Sebagai seorang Nabi dan Rasul yang mengemban amanah dakwah untuk membina dan memimpin umat Islam, maka tentu dibutuhkan pemikiran yang matang dalam setiap langkah yang diambil. Beliau memiliki pemikiran yang jernih dan pandangan yang tajam dalam melihat situasi dan kondisi umat Islam yang beliau pimpin. Sebelum Nabi di utus oleh Allah, beliau memang sudah dianugrahi akal pikiran yang subur, kecerdasan yang lebih, dikenal sebagai orang yang selalu memusatkan pikiran dan sering kali memantau lembaran kehidupan, urusan manusia serta kondisi banyak kelompok. Sehingga ketika beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul tidaklah mengherankan beliau mampu mengatasi setiap permasalahan yang ada dengan penuh pertimbangan dan pemikiran yang matang. Tentu hal ini juga tidak terlepas dari pertolongan Allah Swt. melalui wahyu yang diturunkan kepada beliau (Akhmad Taufik, dkk, 2005, hlm. 22).

Selama kurang lebih 23 tahun perjalanan dakwah yang beliau lewati, Nabi Muhammad Saw. banyak memberikan sumbangan pemikiran-pemikiran Islam yang juga berimplikasi pada perkembangan peradaban Islam pada saat itu. Hal ini terbukti dengan keberhasilan dakwah beliau yang menyebar ke seluruh penjuru dunia dengan daerah kekuasaan umat Islam yang semakin meluas. Pemikiran Islam pada masa kenabian dapat dilihat dari berbagai aspek, dari sosial-budaya, politik pemerintahan, ekonomi, pendidikan dan sebagainya (Kharidatul Mudhiaah, 2015, hlm. 10).

Intinya, pada masa kenabian pemikiran Islam berpusat pada Nabi Muhammad Saw. Karena umat Islam selalu mengembalikn semua permasalahan yang dihadapi kepada Nabi Muhammad Saw. dengan berpedoman kepada wahyu yang diturunkan dan umat Islam mendapatkan penjelasan langsung dari Nabi atas persoalan dan pemecahan masalah pada masa itu. Oleh karena itu, umat Islam tidak membutuhkan ijtihad dalam pemikirannya sendiri, apalagi jika menyangkut masalah keyakinan dan agama lainnya. Selain itu Rasulullah Saw. melarang segala perbedaan keyakinan dan tidak terbiasa berdebat di kalangan umat Islam (Mugiyono, 2013, hlm. 5).

Kemunculan pemikiran Islam sebagai pelopor lahirnya peradaban Islam pada dasarnya telah ada pada awal perkembangan Islam, yaitu sejak pertengahan abad ke-7 M, komunitas Islam pada saat itu didirikan oleh Khulafa'al-Rasyidin. Kemudian mulai berkembang pada masa dinasti Umayyah dan mencapai puncaknya pada masa dinasti Abbasiyah (Mugiyono, 2013, hlm. 6).

Menurut pemikir Islam Mesir Muhammad al-Bahi, aktivitas ideologis semacam ini tidak muncul pada awal sejarah Islam di zaman Nabi, karena pada saat itu umat Islam memusatkan perhatiannya pada dakwah dan berseru kepada orang-orang Mekah. Di bawah bimbingan dan tuntunan langsung Rasulullah Saw., memeluk Islam di dalam dan sekitarnya, memajukan keimanan, serta menanamkan unsur keimanan dan akhlak mulia di dalamnya (Mugiyono, 2013, hlm. 7).

b. Sejarah Peradaban Islam pada Masa Kenabian

- 1) Peradaban Bangsa Arab Sebelum Kehadiran Nabi Muhammad Saw. (Pra Islam)

Dilihat dari segi topografinya, Jazirah Arab terbagi menjadi dua bagian, tepian merupakan tempat penduduk perkotaan sering turun hujan, sedangkan bagian tengah merupakan tempat penduduk gurun yang jarang hujan. Untuk menelusuri asal muasal bangsa Arab, sejarah mereka dapat dirunut sejak dahulu kala, yaitu sosok Ibrahim dan keturunannya yang merupakan keturunan dari nenek moyang bangsa Arab, Sam bin Nuh. Kondisi kehidupan dan kondisi alam masyarakat Arab berpengaruh besar terhadap karakter dan pembentukan karakter mereka. Tanahnya gersang dan tandus, dengan jenis vegetasi yang sedikit dan hanya sebagian kecil dari wilayahnya. Sangat sulit bagi orang untuk mendapatkan air. Cuaca pada siang hari sangat panas dan iklim pada malam hari sangat dingin. Angin kencang dan angin bercampur pasir dan debu, semuanya itu turut membentuk watak dan temperamen negara-negara Arab, baik yang bersifat positif maupun negatif (Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, 2017, hlm. 49).

Peradaban Arab adalah hasil dari pengaruh budaya negara tetangga, dan budaya ini jauh lebih maju daripada budaya dan peradaban Arab. Dua hal yang mempengaruhi situasi politik Jazirah Arab dapat diperhatikan, yaitu interaksi antara dunia Arab dengan dua negara adidaya saat itu, yaitu kekaisaran Bizantium dan Persia, serta persaingan antara Yahudi dan persaingan antar berbagai faksi. Umat Kristen dan Zoroaster (Philip K. Hitti, 2006, hlm. 37).

Secara teologis, sebagian besar penduduk Arab adalah penyembah berhala. Ditemukan sebanyak 360 patung di sekitar Ka'bah. Orang Arab sebelum Islam biasanya disebut Arab Jahiliyah, yang merupakan negara tidak beradab dan bodoh yang tidak mengenal alfabet. Penyebutan ini tidak perlu membuat kita menyimpulkan bahwa tidak ada penduduk Jazirah Arab yang dapat membaca atau menulis, karena diketahui bahwa beberapa sahabat Nabi Muhammad Saw. mampu membaca dan menulis sebelum mereka menganut Islam. Saat itu, membaca dan menulis bukanlah tradisi, tidak dianggap penting, juga bukan tolak ukur kecerdasan seseorang (M. Yakub, 2015, hlm 33).

Kaum Quraisy sendiri adalah seorang bangsawan di antara orang Arab, dan hanya ada 17 orang yang pandai membaca dan menulis. Penduduk suku Yastrib (Madinah), Aus dan Khazraj, hanya memiliki 11 orang yang pandai membaca. Hal ini membuat orang Arab tahu sedikit tentang sains dan kecerdasan lainnya. Kehidupan mereka mengikuti hasrat, perjudian, perpecahan, dan perjuangan satu sama lain. Yang kuat mengalahkan yang lemah dan wanita tidak berharga. Keahlian mereka hanya terletak pada ketinggian bidang ketidaktahuan yang disampaikan melalui hafalan (M. Yakub, 2015, hlm 37).

2) Periode Mekah

Periode ini merupakan periode pertama dalam perjalanan dakwah kenabian yang berlangsung sekitar 13 tahun. Nabi Muhammad Saw. mulai mendakwahkan Islam secara diam-diam pada awal menerima wahyu, mengingat kondisi sosial dan politik saat itu masih belum stabil, dimulai dari dirinya dan keluarga dekatnya. Pertama, Nabi mengajari istrinya Kadijah untuk beriman kepada Allah, kemudian anak angkatnya Ali bin Abi Thalib (putra pamannya) dan Zaid bin Haritshah (pembantu yang kemudian diadopsi olehnya) (Syaiikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, 2017, hlm. 79).

Kemudian sahabatnya Abu Bakar as-Siddiq. Lambat laun ajakan tersebut diajarkan secara luas, namun masih terbatas pada kerabat dekat suku Quraisy, seperti Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqas, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jarrah, Arqam bin abil Arqam, Fatimah

binti Khattab, Said bin Zaid dan lainnya, semuanya dikenal sebagai “*Assabiqunanal Awwalun*”. Islam lahir dalam masyarakat, memperkenalkan hukum baru sebagai norma dasar tauhid dan masyarakat untuk mengatur tingkah laku manusia dalam hidup dan bermasyarakat. Selain itu, prinsip-prinsip dasar tersebut menjadi dasar bagi pengembangan sistem sosial, ekonomi, politik dan budaya (Syamruddin Nasution, 2017, hlm. 42).

Langkah dakwah Nabi Muhammad Saw. selanjutnya adalah melakukan himbuan kepada masyarakat. Nabi mulai secara terbuka menghimbau Islam ke semua sektor masyarakat, termasuk bangsawan dan hamba sahaya. Nabi memulai di Mekah dulu, dan kemudian penduduk negara lain. Selain itu, Nabi juga mengimbau masyarakat dari berbagai negara yang datang ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Kegiatan dakwah dilakukan tanpa kenal lelah.

Dengan usahanya yang tak henti-hentinya, hasil yang diharapkan mulai muncul. Jumlah pengikut Nabi Muhammad Saw. hanya belasan dan terus meningkat setiap hari. Mereka sebagian besar terdiri dari wanita, budak, pekerja dan orang non-pekerja. Meski kebanyakan dari mereka adalah orang-orang lemah, semangat mereka sangat kuat. Ketika gerakan Nabi Muhammad semakin meluas dan pengikutnya bertambah, seruannya menjadi lebih tegas dan terbuka, hal ini tentu menimbulkan kemarahan dari penduduk kaum kafir Quraisy pada saat itu. Mereka bangkit melawan dakwah Nabi Muhammad dan mencoba menghentikannya dengan berbagai cara. Ketika mereka menyaksikan peningkatan jumlah pengikut Islam, kebencian kaum Musyrikin terhadap Nabi Muhammad semakin meningkat. Tidak hanya menimbulkan hinaan bagi Nabi Muhammad, tapi juga merencanakan pembunuhan yang dipelopori oleh Abu Sufyan. Kaum Musyrikin gagal mencegah dakwah Nabi Muhammad Saw. karena Nabi Muhammad dilindungi oleh Bani Hasyim dan Bani Muthalib. Menyadari hal ini, Kaum kafir memboikot dua keluarga besar pelindung Nabi tersebut (Aksin Wijaya, 2016, hlm. 56).

Rasa sakit yang dirasakan Nabi Muhammad sebagai akibat dari boikot belum juga sembuh, dan paman Nabi Abu Thalib dan istrinya Khadijah telah meninggal dunia. Karenanya, tahun ini disebut “tahun kesedihan”. Menghadapi ujian yang berat, Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk melakukan perjalanan malam dari Masjid al-Haram di Mekah ke Bait al-Maqdis di Palestina, dan kemudian ke sidrah al-Muntaha. Itulah kewajiban Nabi Muhammad Saw. untuk menerima ajaran Islam dan shalat lima waktu. Peristiwa ini dinamakan peristiwa Isra'a dan Mi'raj yang terjadi pada tanggal 27 Rajab. Selain memperkuat keimanan dan memperkuat pemikiran Nabi Muhammad Saw., Isra dan Mi'raj juga menghadapi ujian sulit terkait misi

penyampaian pesannya, dan juga merupakan ujian khusus bagi umat Islam untuk di percaya atau diingkari (Aksin Wijaya, 2016, hlm. 60).

Bagi para pemuka suku Quraisy, kejadian ini dijadikan bahan untuk mengejek Nabi Muhammad Saw. bahkan menuduhnya sebagai orang yang mengalami gangguan jiwa. Pasca peristiwa Isra' dan Mikraj, terjadi perkembangan besar dalam perkembangan dakwah Islam, yang datang dari warga Yasthrib yang berziarah ke Mekah. Mereka yang terdiri dari suku Aus dan suku Kharaj telah masuk Islam. Mereka mewakili penduduk Yastrib, mohon Nabi Muhammad Saw. pindah ke Yastrib. Mereka berjanji akan melindungi Nabi Muhammad Saw. dari berbagai ancaman. Nabi pun menyetujui usul mereka. Perjanjian ini disebut perjanjian "Aqabah". Kemudian Nabi Muhammad Saw. pindah ke Yasthrib (Syaiikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, 2017, hlm. 211).

3) Periode Madinah

Periode ini merupakan periode kedua perjalanan dakwah Nabi pada masa kenabian yang berlangsung selama 10 tahun. Tahun Islam (Hijriyah) dimulai ketika Nabi Muhammad Saw. pindah dari Mekah ke Madinah pada tahun 622 M. Saat itu, umat Islam masih dalam posisi lemah dan tidak bisa menahan kekuatan para kaum kafir Quraisy di Mekah. Akhirnya Nabi, sahabatnya, dan umat Islam lainnya meninggalkan kota itu dan pindah ke Yasthrib, yang disebut Madinah, kota Nabi. Di kota ini, keadaan Nabi dan umat Islam telah mengalami perubahan besar. Jika di Mekah dulu mereka adalah orang yang lemah dan tertindas, di Madinah mereka memiliki kedudukan yang baik dan menjadi orang yang kuat dan mandiri. Nabi sendiri menjadi kepala masyarakat yang baru terbentuk ini dan akhirnya menjadi sebuah bangsa. Untuk memberi penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw., nama kota Yasthrib diubah menjadi *Madinatun Nabi* (kota nabi) atau *Madinatul Munawwarah* (kota cahaya), dan kota itu hanya disebut Madinah (Syaiikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, 2017, hlm. 232).

Karena nabi memiliki kekuasaan, maka Islam lebih mudah menyebar, sehingga pada akhirnya Islam dapat menguasai wilayah dari Spanyol di Barat hingga Filipina di Timur dan dari Afrika Tengah di Selatan hingga Danau Aral Utara. Untuk memperkuat masyarakat dan bangsa baru, Nabi Muhammad Saw. segera meletakkan dasar kehidupan sosial.

Pertama-tama, pembangunan masjid tidak hanya sebagai tempat shalat, tetapi juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan umat Islam dan menghubungkan jiwa mereka, serta sebagai tempat berdiskusi tentang permasalahan yang mereka hadapi. Masjid di zaman Nabi bahkan menjadi pusat pemerintahan. Landasan kedua

adalah *ukhuwwah Islamiyyah*, persaudaraan sesama Muslim. Nabi membawa persaudaraan antara orang-orang Muhajirin yang bermigrasi ke Madinah dari Mekah dan penduduk Madinah Ansar yang telah menganut Islam dan membantu Muhajirin. Yang dilakukan Nabi adalah menciptakan bentuk baru persaudaraan, yakni persaudaraan berdasarkan agama, bukan persaudaraan berdasarkan darah. Dasar ketiga adalah hubungan persahabatan dengan partai politik lain yang tidak menerima Islam.

Di Madinah, selain Muslim Arab, juga terdapat kelompok Yahudi dan Arab yang masih memegang teguh kepercayaan agama nenek moyang mereka. Untuk mencapai stabilitas sosial, Nabi Muhammad Saw. mencapai kesepakatan dengan mereka. Sebuah piagam dikeluarkan untuk menjamin kebebasan beragama orang Yahudi sebagai komunitas. Setiap kelompok sosial memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan agama. Kebebasan beragama dijamin, dan semua anggota masyarakat memiliki kewajiban untuk mempertahankan keamanan nasional dari serangan luar. Kesepakatan tersebut secara jelas menetapkan bahwa Nabi adalah kepala pemerintahan, karena dari segi aturan umum, Nabi memiliki kekuasaan yang mutlak. Di bidang sosial, ia juga meletakkan dasar kesetaraan antar manusia. Sejauh menyangkut konstitusi, perjanjian tersebut sekarang biasa disebut sebagai "Konstitusi Madinah" (Syaiikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, 2017, hlm. 266).

Perang pertama yang menentukan masa depan Islam adalah Perang Badar, yaitu perang antara Muslim dan Kaum Musyrikin. Pada tanggal 8 Ramadhan, tahun kedua Hijriyah, Nabi Muhammad Saw. dan 305 umat Islam pindah ke luar kota dengan peralatan sederhana. Di daerah Badar, sekitar 120 kilometer dari Madinah, pasukan Nabi bertemu dengan pasukan Kafir Quraisy yang terdiri dari 900 hingga 1.000 orang. Dalam perang ini, kaum Muslim menang. Pada tahun keenam Haji, Nabi Muhammad Saw. memimpin sekitar seribu umat Islam ke Mekah untuk umrah, tetapi orang-orang Mekah tidak mengizinkan mereka masuk ke kota. Terakhir, kesepakatan yang disebut Perjanjian Hudaibiyah berisi:

- a) Umat Islam tidak akan dapat mengunjungi Ka'bah tahun ini, tetapi akan ditunda hingga tahun depan.
- b) Waktu kunjungan dibatasi hingga tiga hari.
- c) Umat Islam terpaksa memulangkan orang Mekah yang mengunjungi ke Madinah, sebaliknya kaum Quraisy tidak harus menolak orang Mekah yang kembali ke Mekah.
- d) Sepuluh tahun gencatan senjata antara orang Madinah dan Mekah.

- e) Setiap Kabilah yang ingin bergabung dengan Quraisy atau kaum Muslim dapat berpartisipasi dengan bebas tanpa menemui hambatan. Untuk menjaga agar penyebaran informasi Islam tetap aman dan mencegahnya terhalang, dunia Islam terus melakukan perang, termasuk Perang Uhud, Perang Ahzab atau Perang Parit (Khandak) (Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, 2017, hlm. 278).

Setelah penandatanganan Perjanjian Hudaibiyah, keadaan menjadi lebih tenang dari sebelumnya, oleh karena itu Nabi Muhammad Saw. mengirimkan surat kepada penguasa di luar Jazirah Arab, mengajak mereka untuk beriman. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. diutus tidak hanya kepada penduduk Jazirah Arab, tetapi juga kepada seluruh manusia di muka bumi (Philip K. Hitti, 2006, hlm. 153).

Melalui upaya tersebut, Islam berkembang. Umat Islam semakin banyak, dan ruang lingkup Islam juga berkembang. Sepeninggal Nabi, wilayah Islam telah menutupi sebagian Jazirah Arab. Tentu bukan negaranya seperti sekarang ini, tapi pelopor pertama adalah Rasulullah dan para sahabat. Negara dengan tuntutan zaman yang tinggi adalah negara demokrasi berbentuk republik. Melalui upaya ini, Nabi menciptakan peradaban Islam. Dalam rentang waktu 23 tahun, Nabi Muhammad mengubah negara Arab dari negara Jahiliyah menjadi negara yang beradab dengan semangat, persatuan, akhlak mulia, dan ilmu keislaman.

Pemikiran dan gagasan pada masa kenabian yang perlu diperhatikan dan dikembangkan untuk perbaikan dunia pendidikan Islam ke depan ini adalah pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah baik di fase Mekah maupun fase Madinah bertujuan untuk membina kaum muslim agar mempunyai pribadi yang kuat, bermartabat dan mampu memperbaiki aqidah, akhlak dan kehidupan sosial kemasyarakatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keimanan dan ketauhidan.

Pendidikan Islam di fase Makkah lebih dititiberatkan pada penanaman akidah dan memperkuatnya mengingat masyarakat banyak yang masih menganut agama pagan dan kepercayaan nenek moyang. Tahap selanjutnya adalah memperbaiki akhlak dari masyarakat. Pemikiran pendidikan Islam yang dilakukan oleh nabi tentu tidak lepas dari wahyu yang Allah turunkan. Pemikiran pendidikan pada fase Makkah ini lebih menekankan pada aspek akidah (keimanan) dan akhlak (perilaku). Pemikiran ini dapat dikembangkan untuk kemajuan dunia pendidikan Islam saat ini, mengingat kondisi umat Islam sekarang yang sangat mengkhawatirkan, terutama akhlak para pemudanya. Dapat dikatakan bahwa umat Islam saat ini sedang mengalami krisis moralitas, sehingga perlu adanya gagasan atau ide baru dalam dunia pendidikan Islam dalam menangani hal seperti ini. Tentu hal ini harus menjadi perhatian besar bagi kita sebagai umat Islam, bagaimana cara pembinaan akhlak yang

baik di kalangan kaum muda di tengah krisis moralitas yang melanda. Barangkali gagasan pemikiran terkait pembinaan akhlak pada masa kenabian ini harus kita kaji dan kembangkan kembali dalam dunia pendidikan Islam.

Kemudia terkait sistem pendidikan Islam pada masa Rasulullah yang terdiri dari beberapa komponen yaitu tujuan pendidikan, materi, metode, pendidik dan peserta didik serta lembaga penyelenggara. Tiap komponen pendidikan mampu menghadirkan nilai-nilai keislaman dalam proses pelaksanaan pembelajaran di dalamnya (Abuddin Nata, 2010, hlm. 36). Pemikiran terkait sistem pendidikan pada masa kenabian ini juga harus terus dikembangkan untuk kemajuan dunia pendidikan Islam kedepannya, karena salah satu kunci dari suksesnya pendidikan Islam adalah terbentuknya sistem pendidikan yang baik. Sehingga tujuan pendidikan, materi, metode, pendidik, peserta didik dan lembaganya harus terus di kembangkan ke arah yang lebih baik seiring dengan perkembangan zaman, namun tetap tidak melupakan sumber hukum dan ajaran Islam.

Terkait materi pendidikan Islam, pada masa kenabian, Alquran juga menjadi materi wajib yang diberikan kepada kaum muslim. Materi pendidikan Alquran terdiri dari 3 bentuk kegiatan, yakni; Materi baca tulis Alquran; Materi menghafal ayat-ayat yang ada dalam Alquran; dan Materi pemahaman Alquran, yang bertujuan untuk mendalami isi Alquran agar teranam kuat dalam kalbu sehingga bisa mengubah pola pikir dari sisa-sisa kejahiliahannya mereka (Agung Ibrahim Setiawan & M. Al Qautsar Pratama, 2018, hlm. 12). Pemikiran ini juga harus dikembangkan untuk kemajuan dalam dunia pendidikan Islam, karena memang sudah seharusnya dunia pendidikan Islam menomorsatukan materi tentang kitab Alquran yang menjadi sumber hukum dan pedoman ajaran Islam. Apalagi saat ini banyak sekali di buka rumah-rumah Quran, baik dalam bidang *tahsin* maupun *tahfidz* nya.

4. KESIMPULAN

Bertitik tolak pada paparan tersebut di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa sejarah pemikiran dan peradaban Islam pada masa kenabian merupakan titik awal mula tumbuh dan berkembangnya pemikiran dan peradaban Islam dari masa-kemasa sampai mencapai puncak kejayaannya. Meskipun dalam sejarah panjang perkembangannya mengalami pasang surut, namun tentu hal ini merupakan bagian yang harus dilewati dalam perjalanan umat Islam. Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa selama masa kenabian berlangsung, yang juga tidak dapat dipisahkan dari masa pra Islam (bangsa Arab sebelum Islam) telah banyak pemikiran dan peradaban Islam yang Rasulullah bangun untuk membina umat pada saat itu, dengan berkaca pada kondisi sosial dan budaya masyarakatnya dan berpedoman pada wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada beliau.

Setelah mengetahui sejarah pemikiran dan peradaban Islam pada masa kenabian, maka kita dapat memetik banyak pelajaran dari apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam membangun pemikiran dan peradaban umat Islam dari awal mula agama Islam diturunkan. Amanah dakwah yang beliau terima dari Allah Swt. menjadikan beliau pelopor bagi perkembangan pemikiran dan peradaban umat Islam di seluruh dunia.

Penelitian ini hanyalah sedikit gambaran untuk kita mengetahui sejarah pemikiran dan peradaban Islam pada masa kenabian yang menjadi titik awal pemikiran dan peradaban umat Islam pada masa-masa berikutnya. Selanjutnya, penulis menyarankan untuk melakukan penelitian terkait sejarah pemikiran dan peradaban Islam pada masa Khulafaurasyidin, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah dan juga Dinasti-dinasti lain setelahnya.

REFERENCES

- Abdullah, Boedi. (2010). *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- A. Adams, Kathryn & Eva K. Lawrence. (2019). *Research Methods, Statistics, and Applications*. California: SAGE.
- Alif Kurniawan, .Muh, dkk. (2014). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam (Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern)*. Yogyakarta: Qaulun Publisher.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. (2017). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Darul Haq.
- K. Hitti, Philip. (2006). *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Mudhiaah, Kharidatul. (2015). Analisis Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Masa Klasik. *Jurnal Iqtishadia*, 8(2).
- Mugiyono. (2013). Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal JIA*, XIV(1).
- Nasution, Syamruddin. (2017). *Sejarah Perkembangan Peradaban Islam*. Pekanbaru: Asa Riau.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sari, Milya & Asmendri, (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6 (1).
- Setiawan, Agung Ibrahim dan M. Al Qautsar Pratama. (2018). Karakteristik Pendidikan Islam Periode Nabi Muhammad Di Makkah dan Madinah Nalar. *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 2(2).
- Setyosari, Punaji. (2007). *Metode Penelitian Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sjamsuddin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

- Taufik, Akhmad, dkk. (2005). *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Umar. (2016). Pemikiran Politik Era Kenabian, Sahabat dan Sekte-Sekte Islam: Tinjauan Sketsa Historisitas. *Jurnal MIMBAR*, 1(1).
- Wijaya, Aksin. (2016). *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Yakub, .M. (2015). *Sejarah Peradaban Islam: Pendekatan Periodisasi*. Medan: Perdana Publishing.